

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Green Entrepreneur* Keanekaragaan Hayati/GEN KEHATI

Green Entrepreneur adalah sebuah bisnis yang kegiatannya berfokus pada ekonomi ramah lingkungan, sementara pendidikan adalah salah satu aspek penting yang menjadi bagian untuk membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Sistem pendidikan di beberapa sekolah mulai mengenalkan istilah *green entrepreneur* kepada siswa-siswinya. Tujuan dari kegiatan tersebut salah satunya adalah kelak agar terbentuk karakter kreatif dan inovatif siswa dalam memandang lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya sehingga dapat memanfaatkan keanekaragaman hayati tersebut dengan bijak, dengan tetap berorientasi pada kelestarian lingkungan tersebut.

a. Pengertian *Green Entrepreneur*

Green entrepreneur atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kewirausahaan hijau saat ini sedang menjadi fenomena yang menjadi perhatian para peneliti karena konsepnya yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata namun juga ramah lingkungan dan berkelanjutan. Menurut Schaltegger & Wagner (dalam Luhglatno, 2024: 1) menyatakan bahwa “konsep kewirausahaan hijau diperluas dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan konsekuensi

lingkungan”. Pendapat serupa diungkapkan oleh Ninsyi dkk., (2026: 1137) yang menjelaskan bahwa “*green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau merupakan salah satu pendekatan yang mampu mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan”. Ekonomi berkelanjutan adalah sebuah sistem ekonomi yang mendorong kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Dari pemaparan para tokoh di atas dapat didefinisikan bahwa *green entrepreneur* adalah sebuah kegiatan wirausaha yang mementingkan aspek ekonomi, sosial dan ekologi, jadi kegiatannya menjunjung konsep bisnis yang ramah lingkungan.

b. Tujuan *Green Entrepreneur*

Menurut Marganingsih dkk., (dalam Ayubi dkk., 2024: 318) “tujuan *greenpreneurship* tak lain agar terlahir wirausaha-wirausaha yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup”. Wirausaha yang dimaksud tersebut jelas memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dalam pelaksanaannya jelas harus tetap menjalankan prinsip *sustainable development growth* (SDGs). Terkait dengan hal tersebut maka tujuan dari *green entrepreneur* adalah “... keberlanjutan lingkungan yaitu meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan ekosistem, sambil tetap mengejar keuntungan” (Arifin dkk., 2025: 210).

Dari pemaparan para tokoh di atas dapat didefinisikan bahwa dalam *green entrepreneur* kegiatan bisnis yang dijalankan tidak hanya untuk memperoleh laba atau keuntungan namun juga harus memberikan

sumbangan yang positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan bersama. Seorang wirausahawan hijau memiliki tujuan selain mencari keuntungan yaitu menjadi pihak yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan kelestarian sumber daya alam. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *green entrepreneur* memang tidak hanya fokus bertujuan mencari keuntungan ekonomi semata namun benar-benar memperhatikan kegiatan ekonomi berkelanjutan yang memikirkan dampak kegiatan wirausahanya tersebut terhadap lingkungan sekitar yaitu lingkungan alam dan masyarakat sekitar. Jadi dapat dirinci bahwa *green entrepreneur* memiliki tujuan yaitu 1) menciptakan sebuah kegiatan wirausaha yang mendapatkan keuntungan sekaligus melestarikan lingkungan; 2) melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan; 3) menciptakan sebuah inovasi dalam bisnis yang tetap memperhatikan lingkungan alam dan masyarakat sekitar; dan 4) mengutamakan penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam berwirausaha.

c. Manfaat *Green Entrepreneur*

Green entrepreneur tentunya memiliki manfaat, berikut adalah paparan dari beberapa tokoh tentang manfaat dari pelaksanaan *green entrepreneur*.

Widati dkk., (dalam Adha, 2024: 235) menjelaskan bahwa “perpaduan antara teknologi digital dan keberlanjutan membuka peluang baru untuk mengatasi masalah lingkungan secara efektif sambil

menciptakan nilai ekonomi”. Teknologi yang tokoh tersebut maksud adalah platform digital yang dapat memperkuat upaya pelaku *green entrepreneur* dalam megoptimalkan efisiensi sumber daya, mengurangi limbah dan meningkatkan perilaku ramah lingkungan. Selain untuk membantu masalah lingkungan, *green entrepreneur* juga memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan seperti yang disampaikan oleh Lestari dkk., (dalam Safitri dkk., 2024: 2) dalam materi seminar nasional pengabdian masyarakat di Binjai Utara menyatakan bahwa kewirausahaan hijau dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga kepada lingkungan sekitarnya. Dari pernyataan di atas dapat dirinci bahwa manfaat *green entrepreneur* adalah 1) membuka peluang usaha ramah lingkungan; 2) menciptakan lapangan pekerjaan, 3) melestarikan sumber daya alam; 4) mendorong pembangunan yang berkelanjutan; 5) menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan lingkungan sekaligus pelestariannya; dan 6) mengembangkan karakter kreatif dan inovatif.

d. Ciri-ciri *Green Entrepreneur*

Sebagai sebuah bisnis atau usaha tentunya *green entrepreneur* memiliki ciri yang dapat membedakannya dengan bisnis atau usaha lain. Berikut adalah paparan dari para tokoh terkait ciri dari *green entrepreneur*.

Menurut Diandra (2024: 41) “kewirausahaan hijau diartikan sebagai kegiatan wirausaha yang ramah lingkungan dan dapat memberikan nilai

tambah terhadap keamanan lingkungan”. Selain memberi nilai tambah terhadap lingkungan, *green entrepreneur* juga memberikan solusi seperti yang disampaikan oleh Ninsyii (2026: 1137) *Green Entrepreneurship* mengintegrasikan aspek inovasi bisnis dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, dan pengembangan produk ramah lingkungan. Wirausahawan hijau cenderung terbuka terhadap perubahan, memanfaatkan teknologi hijau, dan berani mengambil risiko untuk menghasilkan inovasi yang berkelanjutan. Selain itu, wirausahawan hijau memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sadar bahwa kesuksesan bisnis tidak boleh mengorbankan keseimbangan alam.

Berdasarkan paparan para tokoh, dapat dirangkum bahwa ciri-ciri *green entrepreneur* adalah 1) usahanya berorientasi pada keberlanjutan; 2) produk yang dihasilkan kreatif dan inovatif dalam arti ramah lingkungan; 3) memikirkan kelestarian alam dan lingkungan dan 4) menggunakan teknologi ramah lingkungan.

e. Prinsip-prinsip *Green Entrepreneur*

Menurut Oktaviani dkk., (2025: 4927) “kewirausahaan hijau berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, usaha hijau mendorong inovasi dalam bidang energi terbarukan, pengelolaan limbah dan pertanian organik yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga meminimalisir dampak negatif dari lingkungan”. Sedangkan

Tirkaamiana (2025: 15-23) menyebutkan bahwa prinsip green entrepreneur adalah *Environmental Sustainability*, *Eco Innovation*, *Energy Efficiency*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Circular Economy*.

Dari paparan para tokoh tersebut dapat dirangkum bahwa prinsip-prinsip *green entrepreneur* adalah *sustainability* (keberlanjutan), ramah lingkungan, tanggung jawab sosial dan efisiensi sumber daya

2. Keanekaragaman Hayati

a. Pengertian Keanekaragaman Hayati

Asril dkk., (2022: 1) menjelaskan bahwa “keanekaragaman hayati adalah istilah umum yang komprehensif untuk tingkat keanekaragaman alam atau variasi jumlah dan frekuensinya dalam *system* alam”. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Rawat and Agarwal (dalam Asril dkk., 2022 : 1) bahwa “keanekaragaman hayati sering dipahami dalam hal berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme termasuk di dalamnya gen yang mereka punya dan ekosistem yang mereka bentuk”.

KTU Bumi 1992 (dalam Nugraha dkk., 2020: 4) lebih kompleks lagi, menjelaskan bahwa “keanekaragaman hayati adalah variabilitas di antara organisme hidup dari semua sumber ekosistem darat, laut, dan akuatik lainnya serta kelompok-kelompok ekologi yang menjadi bagiannya: termasuk pula keanekaragaman di dalam spesies, antar spesies, dan dari ekosistem”.

Dari paparan teori para peneliti tersebut dapat didefinisikan bahwa keanekaragaman hayati adalah beragam kehidupan yang ada di bumi ini yang terdiri dari gen, spesies, dan ekosistem yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam serta keberlanjutan kehidupan manusia. Jadi keanekaragaman hayati terdiri dari ekosistem yang di dalamnya terdapat segala jenis mikroorganisme, jamur, tanaman dan satwa yang hidup di dalam ekosistem tersebut.

b. Jenis-jenis Keanekaragaman Hayati

Yuliani dkk., (2023: 2) menjelaskan bahwa “keanekaragaman hayati dapat dilihat pada berbagai tingkatan, mulai dari keragaman gen, spesies (jenis) dan ekosistem”.

Selanjutnya Adinugraha dan Ratnapuri, (2020: 10) menjelaskan bahwa “keanekaragaman gen merupakan keanekaragaman yang terjadi di dalam satu *species* atau jenis”. Sebagai contoh keanekaragaman gen ini adalah padi rojo lele, padi mentik wangi, dan cianjur.

Kedua adalah keanekaragaman spesies Al Muhdhar dkk., (2018: 9) menjelaskan tentang keanekaragaman spesies atau keanekaragaman jenis yaitu “variasi yang terjadi pada tingkat individu sebagai akibat pengaruh keanekaragaman gen-gen yang membentuk genotipe individu-individu itu”. Contoh spesies adalah spesies harimau, spesies monyet, dan spesies endemik atau langka di Indonesia.

Ketiga yaitu keanekaragaman ekosistem, Yuliani dkk., (2023: 3) menjelaskan pula bagian ketiga dari keanekaragaman hayati yaitu

keragaman ekosistem bahwa “keragaman ekosistem meliputi seluruh habitat, komunitas biologis, dan proses biologis yang berbeda-beda”.

Dari paparan di atas dapat dirangkum bahwa jenis keanekaragaman hayati ada tiga yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem.

c. Manfaat Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati memberikan banyak manfaat kepada manusia untuk menunjang kehidupannya. Seperti yang dijelaskan oleh Baderan dkk., (2020: 3) bahwa “dalam kehidupan sehari-hari keanekaragaman tumbuhan dan hewan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia, baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder”. Kebutuhan primer dalam hal ini sebagai contoh adalah pangan, manusia dengan mudah memenuhi kebutuhan pangan dengan adanya keanekaragaman hayati seperti tumbuhan yang ada di alam. Kebutuhan primer berupa pangan dapat dengan mudah dipenuhi dengan adanya keanekaragaman hayati berupa tumbuhan kayu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk membangun rumah. Sedangkan kebutuhan sekunder yang dapat dipenuhi dengan adanya keanekaragaman hayati adalah kebutuhan akan rekreasi atau hiburan yang bisa didapatkan dari alam yang menyediakan hutan, keindahan bawah laut, maupun hewan peliharaan.

Hal tersebut di atas dikuatkan dengan pernyataan oleh Putri dkk., (2024: 123) yang menjelaskan bahwa “keanekaragaman hayati

merupakan faktor kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan bagi umat manusia”. Dalam hal ini artinya keanekaragaman hayati dapat memberikan manfaat ekonomi yang dapat memberi pemasukan kepada masyarakat sekitar. Sebagai contoh dengan adanya telaga sarangan dan segala ekosistem yang ada di dalamnya, dapat memberikan manfaat ekonomi dari segi hiburan atau rekreasi, aspek budidaya ikan misalnya dan sumber mata pencarian.

Dari paparan di atas dapat dirinci bahwa keanekaragaman hayati memiliki banyak manfaat yaitu sebagai 1) sumber pangan dan gizi; 2) sebagai sumber obat-obatan; 3) sebagai bahan penelitian; 4) sebagai bahan energi; 5) sebagai bahan baku industri dan 6) sebagai identitas budaya atau tradisi masyarakat.

3. *Green Entrepreneur* Keanekaragaman Hayati

a. Konsep *Green Entrepreneur* Keanekaragaman Hayati

Menurut Diandra (2024: 41) “kewirausahaan hijau diartikan sebagai kegiatan wirausaha yang ramah lingkungan dan dapat memberikan nilai tambah terhadap keamanan lingkungan”.

Cohen & Winn (dalam Luhglatno, 2024: 1) menjelaskan bahwa “wirausahawan hijau mencari cara untuk mengurangi dampak buruk lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien, pengurangan emisi karbon, dan penerapan teknologi ramah lingkungan”. Hal ini dapat diartikan bahwa keberlanjutan lingkungan sangat penting

untuk menjaga keseimbangan antara perusahaan dan masyarakat dalam jangka panjang.

Sedangkan menurut Yuliani dkk., (2023: 2) keanekaragaman hayati adalah keragaman kehidupan di bumi yang meliputi bakteri, jamur, tumbuhan, dan hewan yang seluruhnya membentuk ekosistem. Dari pemaparan teori-teori di atas dapat didefinisikan bahwa *green entrepreneur* keanekaragaman hayati adalah sebuah kegiatan kewirausahaan yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan untuk menghasilkan sesuatu produk yang bernilai ekonomi dengan tetap mengutamakan prinsip ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

b. Faktor pendorong *Green Entrepreneur* Keanekaragaman Hayati

Chairia dkk., (2024, 118) “*The Indonesian government also has a key role to play in encouraging green entrepreneurship. Policy support, fiscal incentives and clear regulations can help drive the growth of this sector*”. Pemerintah Indonesia juga memiliki peran penting dalam mendorong berkembangnya *green entrepreneurship* (kewirausahaan hijau). Dukungan kebijakan, pemberian insentif fiskal dan regulasi yang jelas dapat membantu mempercepat pertumbuhan sektor ini.

Rahmawati dkk., (2021: 146) “*The collaboration of government, private party, and society is needed in infrastructure development, which is always based on the principle of economic, sosial, cultural, and environmental balance*”. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta

dan masyarakat merupakan faktor pendorong pelaksanaan *green entrepreneur*, karena pengembangan usaha berbasis lingkungan memerlukan dukungan dan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan.

Faktor pendorong *Green Entrepreneur* Keanekaragaman Hayati menurut KPPN (2024: 10) “Indonesia menempati posisi kedua di antara negara-negara *megabiodiversity* di dunia berdasarkan potensi keanekaragaman hayati yang dimilikinya”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Anggraini (2018: 99) bahwa “Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki cakupan luas yang bervariasi, dari yang sempit hingga yang luas, dari yang datar, berbukit serta bergunung, dimana di dalamnya hidup flora, fauna, dan mikrobia yang beraneka ragam”.

Jadi, faktor pendorong *green entrepreneur* berbasis keanekaragaman hayati mencakup banyak faktor, mulai dari kondisi Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, dukungan dari pemerintah, dukungan dari komunitas dan pelatihan masyarakat mendorong kesadaran dan partisipasi dalam usaha hijau, sistem pendidikan, dan peluang ekonomi hijau.

c. Faktor penghambat *Green Entrepreneur* Keanekaragaman Hayati

Ada faktor pendorong maka ada pula faktor penghambatnya, berikut adalah paparan beberapa tokoh terkait faktor penghambat pelaksanaan *green entrepreneur* keanekaragaman hayati “... rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta wirausahawan terhadap

pentingnya prinsip-prinsip kewirausahaan hijau” (Riahta dkk., 2024: 107).

Pendapat lain yaitu “Salah satu tantangan utama adalah masalah biaya awal yang tinggi dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan”. (Riahta dkk., 2024: 107)

Faktor penghambat lainnya adalah tentang permodalan seperti pendapat berikut ini “*Specifically, green entrepreneurs face greater problems accessing finance when compare to non green entrepreneurs*” (Gunawan dan Fraser, 2017: 188). Secara khusus, pelaku *green entrepreneurship* mengalami hambatan yang lebih besar dalam mengakses sumber pendapatan atau modal usaha dibandingkan pelaku usaha konvensional.

Meliani (2022: 18) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa “penyebab dari adanya permasalahan ini salah satunya adalah aktivitas dari UMK maupun UMB yang terdapat di Kota Surabaya. Banyak wirausahawan yang hanya peduli dengan kepentingan mereka saja, terlepas dari ancaman yang mereka timbulkan terhadap kelestarian lingkungan”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa faktor penghambat kegiatan *green entrepreneur* keanekaragaman hayati adalah kurangnya rasa atau sikap peduli terhadap lingkungan, acuh tak acuh terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan ekonomi yang dijalankan.

Dari berbagai literatur yang dikaji tersebut, dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat utama pengembangan *green entrepreneur* berbasis

keanekaragaman hayati terletak pada: 1) Aspek internal: rendahnya kesadaran, pendidikan, dan motivasi ekologis; 2) Aspek eksternal: lemahnya dukungan kebijakan, permodalan, dan teknologi hijau; dan 3) Aspek struktural: kurangnya sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha.

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah sebuah ilmu yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam prakteknya ilmu pengetahuan sosial bisa langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang pembelajaran IPS dari para tokoh.

Siregar dkk., (2025: 75) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia serta lingkungan sosial mereka, berdasarkan kenyataan dan fenomena dalam masyarakat”.

Menurut Rohmanurmeta dan Dewi (2019: 1) “ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu ilmu yang mengkaji interaksi sosial manusia, yang meliputi interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan alam”. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut, Alma (dalam Susanti 2018: 4) mengemukakan pengertian IPS sebagai “suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam

lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi”. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Somantri (dalam Musyarofah dkk., 2021: 1) mendefinisikan pendidikan IPS di sekolah sebagai “penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Penyederhanaan mengandung arti bahwa tingkat kesukaran bahan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik.

Dari beberapa teori tersebut dapat didefinisikan bahwa pembelajaran IPS adalah sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai macam cabang ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah dan lain sebagainya serta memiliki tujuan yaitu menjadikan manusia lebih bijak, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi segala persoalan atau masalah di masyarakat tempat dia tinggal.

b. Materi Pembelajaran IPS

Muatan materi dalam IPS tentunya sangat luas mengingat bahwa cabang ilmu dari IPS juga sangat banyak, berikut adalah paparan para tokoh tentang materi pembelajaran IPS.

Syudirman dkk., (2025: 77) menyebutkan bahwa “Pembelajaran IPS mengkaji dan menelaah sistem kehidupan yang berlangsung di permukaan bumi, serta peran individu sebagai anggota masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks sosial yang berlaku di setiap jenjang pendidikan”. Pendapat lain disampaikan oleh Murny dkk., (2026: 887) yang menjelaskan bahwa “materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Menurut Nashrullah (2022: 11) “materi yang diajarkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berhubungan dengan manusia dan lingkungannya beserta problematika sosial di dalamnya”. Menurut Karim (2015: 7) adaptasi materi dari ilmu-ilmu sosial menjadi IPS meliputi beberapa hal: 1) “Fakta, konsep, generalisasi dan teori; 2) Pendekatan dan metode penyelidikan (*method of inquiry*) dari masing-masing disiplin ilmu sosial; dan 3) Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial”.

Dari pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran IPS sangat luas terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan memiliki objek pembelajaran yang bermacam-macam mulai dari manusia, masyarakat, lingkungan dari skala lokal, nasional, maupun global.

c. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS tentunya sangat penting mengingat IPS dengan cabang ilmunya yang banyak serta diperlukan pembelajaran yang mendalam serta nyata dalam IPS sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Mashudi dan Azzahro (2020: 13) menjelaskan bahwa “pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya sendiri dan untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan berbagai konteks kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, dan sebagai pekerja”.

Menurut Musyarofah dkk., (2021: 5) “IPS membantu pengembangan individu peserta didik untuk peduli terhadap kondisi riil masyarakat serta mampu melakukan *problem solving* terhadap persoalan yang ada secara kritis, analitis dan bertanggung jawab”.

“Pendekatan kontekstual : Pembelajaran IPS dalam paradigma ini ditempatkan dalam konteks nyata dan relevan bagi siswa. Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa dan isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka” (Yanzhuri dkk., 2024: 16).

Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS adalah sebuah cara atau strategi untuk mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan kehidupan sosial siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS dalam prosesnya akan memberikan pengalaman sosial dan akan membentuk karakter siswa.

d. Integrasi GEN KEHATI dalam Pembelajaran IPS

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial (IPS) menurut Trianto (dalam Nashrulloh 2022: 7) ialah “peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”.

Alma (dalam Susanti, 2018: 4) mengemukakan bahwa “IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi”.

Sedangkan menurut Mashudi dan Azzahro (2018: 161) “sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar”. Hal ini terkait dengan pembelajaran kontekstual yaitu “Strategi pembelajaran

kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari” (Lisdiana 2023: 33).

Dari teori-teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa GEN KEHATI diharapkan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai sumber belajar yang nyata atau riil terkait proses produksi dan distribusi, terkait pemanfaatan potensi alam, dan pembangunan berkelanjutan. GEN KEHATI diintegrasikan dengan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata.

5. Kreatif

a. Pengertian Kreatif

Kreatif diharapkan dapat terbentuk dari kegiatan *green entrepreneur* keanekaragaman hayati ini. Berikut akan dibahas pengertian kreatif menurut para tokoh.

James (dalam Rahayu dkk., 2023: 91) “Kreativitas adalah satu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya”.

Kreativitas memiliki keterkaitan dengan inovasi. “Kreativitas adalah kemampuan individu atau kelompok melahirkan inovasi baru yang didasarkan oleh data dan informasi yang sudah ada sebelumnya, atau

sesuatu berupa ilmu pengetahuan yang sudah diterima individu baik dalam lingkungan rumah, sekolah bahkan masyarakat berupa pengetahuan” Munandar (dalam Siahaan dkk., 2024: 154).

Menurut Putra (dalam Ayuni dkk., 2024: 627) “berpikir kreatif adalah pendekatan berpikir yang menciptakan beragam ide dan pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami suatu masalah”. Munandar (dalam Ayuni dkk., 2024: 627) menambahkan bahwa “berpikir kreatif merupakan produk dari kreativitas”

Dari teori-teori tersebut dapat didefinisikan bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menemukan ide baru dalam menghadapi persoalan atau masalah. Kreatif adalah kemampuan memodifikasi terhadap sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih bernilai.

b. Manfaat Kreatif

Karakter kreatif tentunya memberikan manfaat bagi individu dalam kehidupannya seperti yang disebutkan oleh para tokoh berikut.

“Kreativitas tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individual siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang terus berubah” (Siahaan dkk., 2024: 152). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat Rahayu dkk., (2023: 90) bahwa “kreativitas dapat membantu anak untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah”.

Semiawan (dalam Diharto, 2022: 25) mendefinisikan “kreatif sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik

berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil makna bahwa kreatif memiliki manfaat salah satunya adalah lahirnya ide, gagasan atau karya nyata yang berbeda dari sebelumnya.

Secara umum, manfaat memiliki sikap kreatif yaitu 1) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah; 2) mendorong lahirnya inovasi; 3) mengembangkan potensi atau kemampuan diri dan 4) membantu menghadapi tantangan dan perubahan.

c. Ciri Siswa Kreatif

“Ciri kreativitas yang dominan meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan daya cipta ide” (Siahaan dkk., 2024: 152). Lebih mendalam Rahayu dkk., (2023: 92) menjelaskan bahwa “Ciri kreativitas adalah menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa, menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan, sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, berani mengambil resiko, suka mencoba, peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan”.

Sedangkan menurut Gregoire dkk., (dalam Ningrum, 2021: 14), ciri-ciri orang kreatif adalah 1) Penuh mimpi; 2) Bertekad kuat; 3) Introver yang peduli; 4) Memiliki porsi sensitif yang pas; 5) Serius tapi santai; 6) Logis dan intuitif.

Sedangkan Hawadi (dalam Diharto, 2022: 28) menyebutkan ciri-ciri kreativitas yaitu sebagai berikut :

1) Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam; 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, 3) Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah; 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) Mempunyai/menghargai rasa keindahan; 6) Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi; 7) Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi; 8) Mempunyai rasa humor, 9) Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal yang baru dan tidak biasa); 10) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain (orisinil); 11) Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan; 12) Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandangan

Dari penjelasan di atas dapat dirinci bahwa ciri siswa kreatif adalah

1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 2) Mampu menghasilkan ide-ide orisinal dan beragam, 3) Berani mengambil risiko, 4) Fleksibel dalam berpikir, 5) Tekun dan pantang menyerah; 6) Mampu bekerja mandiri maupun kolaboratif ; 7) Terbuka terhadap kritik dan saran; dan 8) Memiliki imajinasi dan intuisi kuat.

d. Faktor yang mempengaruhi Kreatif

Karakter kreatif dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang dalam hal ini pihak yang berperan penting adalah pendidik. Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan kemudian memilih strategi belajar yang akan digunakan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Siahaan dkk., (2024: 152) bahwa “dengan memahami karakteristik kreativitas siswa, pendidik apat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai untuk mendorong potensi kreatif mereka”.

“Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual dan kreativitas anak usia dini” (Rahayu dkk., 2023: 89).

Sedangkan menurut Ningrum (2021: 85) memaparkan bahwa “banyak juga riset yang menunjukkan bahwa kreatifitas adalah suatu hal yang ditentukan oleh banyak faktor, bukan bersifat bawaan lahir. Seperti pembentukan karakter lain, kondisi lingkungan tempat tinggal sangat bisa berpengaruh”.

Kreatif dipengaruhi oleh faktor dari dalam atau internal maupun faktor dari luar atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti faktor biologis dan faktor fisiologis. Faktor eksternal adalah lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan budaya dalam masyarakat.

e. Cara Membentuk Karakter Kreatif

Karakter kreatif dapat dibentuk, berikut adalah paparan para peneliti terdahulu terkait cara membentuk karakter kreatif “Pengembangan kreativitas melalui imajinasi, melalui musik, dan melalui bahasa sangat berpotensi meningkatkan kerja otak, minat, aktivitas dan sosial yang tentunya mampu meningkatkan ide kreatif anak” (Rahayu dkk., 2023: 94) selanjutnya peneliti juga memperkuat dengan pernyataan bahwa “... agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara imajinatif perlu diberikan sejumlah pengalaman yang bermakna” (Rahayu dkk., 2023: 91).

Mujiana dkk., (2024: 24) “Semua mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Akrima dkk., (2025: 118) menjelaskan bahwa “pembentukan karakter kreatif dapat dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan”.

Dari penjelasan tersebut bisa dirinci cara membentuk karakter kreatif sebagai berikut : 1) Memberikan kebebasan berpikir dan berekspresi; 2) Mengembangkan kemampuan reflektif; 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi; 4) Memberikan apresiasi terhadap ide dan karya siswa; 5) Membangun budaya kolaborasi dan diskusi dan 6) Menanamkan nilai tanggung jawab dan berani mengambil resiko

f. Pentingnya Karakter Kreatif

Karakter kreatif sangat penting dimiliki oleh individu sehingga dalam kurikulum merdeka sekarang kreatif menjadi salah satu profil lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kreatif penting karena dunia terus mengalami perkembangan dan individu harus mampu beradaptasi serta menghadapi tantangan yang mungkin saja muncul dari adanya perkembangan tersebut. Hal ini seperti yang diungkap oleh Siahaan dkk., (2024: 155) bahwa “melalui kreativitasnya, individu

mampu bertahan dan beradaptasi terhadap tantangan pada era persaingan global”.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Akrima dkk., (2025: 118) bahwa “keluwesan berpikir ini menjadi salah satu keunggulan siswa dalam menghadapi tantangan nyata”. Keluwesan berpikir sendiri adalah salah satu indikator dari karakter kreatif.

Diharto (2022: 43) menjelaskan pentingnya kreativitas dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa kreatif
- 2) Tingkat kualitas dari kinerja, karya, gagasan dan perbuatan manusia dapat diantisipasi dari sejauh mana seseorang memiliki tingkat kreativitas tertentu
- 3) Suatu karya kreatif sebagai hasil kreativitas seseorang dapat menimbulkan kepuasan pribadi yang tak terhingga nilainya.
- 4) Dengan kreativitas tinggi yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan mempunyai pengembangan diri secara optimal.
- 5) Kreativitas penting untuk dipahami bagi pendidik (guru) terutama dalam kaitannya dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar dalam membimbing dan mengantarkan anak didik kepada pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal.
- 6) Peningkatan sumber daya manusia dalam era globalisasi dan era reformasi menunjukkan betapa pentingnya segi kreativitas diprioritaskan untuk dikelola dan dikembangkan secara optimal.
- 7) Akan lebih bermakna dalam tugas perkembangannya bagi para pelajar apabila pengelolaan, pengembangan dan peningkatan kreativitas mencakup potensi akademik dan non akademik
- 8) Kreativitas penting dalam proses belajar mengajar terutama bagi guru.

Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan bahwa pentingnya karakter kreatif adalah sebagai berikut : 1) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; 2) Meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap

perubahan; 3) Mendorong munculnya inovasi, 4) Membentuk kepribadian mandiri dan percaya diri; 5) Menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab sosial dan 6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

6. Inovatif

a. Pengertian Inovatif

Istilah inovatif berasal dari kata inovasi, yang berarti pembaruan atau penemuan hal baru yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter inovatif adalah individu yang mampu menciptakan, memperbaiki, dan mengembangkan ide, produk, atau cara kerja menjadi lebih baik dan bernilai guna bagi dirinya maupun orang lain.

Harahap dkk., (2023: 84) “inovasi merupakan usaha atau langkah-langkah strategis untuk menghadirkan sesuatu yang baru dan lebih baik dalam satu sistem atau bidang tertentu”.

Menurut Diharto (2022: 20) menjelaskan bahwa “sifat inovatif muncul dari kemampuan seseorang untuk melihat peluang di tengah permasalahan, kemudian mengubah tantangan menjadi potensi”. Individu yang inovatif memiliki semangat pembaruan, tidak puas dengan cara lama, dan selalu mencari cara yang lebih efektif serta efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Sementara dalam konteks pendidikan, Ayuni dkk. (2024:627) menyatakan bahwa berpikir inovatif merupakan proses pemikiran yang

menghasilkan ide-ide dan solusi-solusi yang tidak terikat pada batasan konvensional. Antara dkk., (dalam Ayuni dkk., 2024: 627) menjelaskan bahwa “kemampuan berinovasi adalah kemampuan manusia untuk menggunakan pikiran dan sumber daya di sekitarnya guna menciptakan sesuatu yang baru”.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa inovatif adalah kemampuan dalam menerapkan ide-ide baru secara nyata sehingga menghasilkan pembaruan atau perbaikan yang memiliki nilai guna.

b. Manfaat Inovatif

Sikap inovatif tentunya memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa manfaat inovatif hasil dari berbagai penelitian, salah satunya adalah manfaat dari adanya inovasi dalam pembelajaran seperti yang disebutkan oleh Harahap dkk., (2023: 8) yang menjelaskan bahwa “guru yang dapat melaksanakan inovasi pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis relevan dan efektif”.

Selanjutnya Magdalena dkk., (2020: 379) menjelaskan bahwa “dengan melaksanakan pembelajaran inovatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan memiliki siswa yang mempunyai karakter baik dalam pembelajaran”. Artinya karakter inovatif penting juga dimiliki oleh guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran

sehingga bisa menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa bisa belajar secara bermakna dan karakternya bisa dibentuk termasuk karakter inovatif.

Cara pikir inovatif akan menghasilkan inovasi. “Inovasi memungkinkan untuk memecahkan masalah serta memberikan wawasan yang memungkinkan untuk melihat hal-hal dari perspektif yang berbeda” (Diharto, 2022: 51).

Dalam konteks pendidikan, Ayuni dkk., (2024: 30) menjelaskan bahwa berpikir inovatif membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan kontekstual. Siswa yang memiliki sikap inovatif akan berani bereksperimen, menggunakan sumber daya sekitar secara optimal, dan berusaha menghasilkan gagasan baru yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat dirinci bahwa manfaat memiliki karakter inovatif adalah sebagai berikut : 1) Mendorong terciptanya pembaruan dan kemajuan; 2) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja; 3) Menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah; 4) Menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri; 5) Meningkatkan daya saing dan kualitas hidup; dan 6) Membangun semangat kolaboratif dan produktif.

c. Ciri Inovatif

Subandiyah (dalam Herak, 2019: 10) Inovasi mempunyai 4 (empat) ciri yaitu :

- 1) memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan,
- 2) memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar Orsinalitas dan kebaruan,
- 3) program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu,
- 4) inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. tertentu atau untuk memecahkan masalah

Herak (2019 :10) menambahkan penjelasannya bahwa potensi inovasi yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru. Jadi anak yang inovatif memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi tinggi, berani menghadapi resiko dan senang akan hal-hal yang baru. Menurut Judijanto (2024: 45) “pola pikir inovatif melibatkan kemampuan untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang”. Jadi ciri inovatif adalah mampu berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang. Dari penjelasan di atas dapat dirinci bahwa ciri-ciri siswa inovatif adalah sebagai berikut : 1) Mampu menerapkan ide baru secara nyata 2) Berani mengambil risiko dan tidak takut gagal; 3) Berpikir terbuka terhadap perubahan dan ide orang lain, 4) Mampu mengembangkan dan memperbaiki hal yang sudah ada; 5) Fokus pada solusi dan perbaikan

berkelanjutan; 6) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan adaptif terhadap teknologi; 7) Berpikir visioner dan berorientasi pada masa depan dan 8) Memiliki daya juang, percaya diri, dan tanggung jawab.

d. Faktor yang mempengaruhi karakter inovatif

Karakter inovatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan orang di sekitar seperti teori Herak (2019: 10) yang menjelaskan bahwa “meskipun demikian faktor orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan inovasi tersebut”. Jadi faktor yang membentuk inovatif adalah faktor dukungan orang tua, guru dan lingkungan.

“Kreativitas dapat dipandang sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah serta peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi hasil dari pemikiran kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperbaiki sesuatu” (Diharto, 2022: 70). Jadi faktor yang membentuk inovatif adalah adanya kreativitas.

Teknologi ternyata juga menjadi faktor yang membentuk sikap inovatif seperti dijelaskan oleh Damanik (2025: 346) bahwa “perkembangan teknologi digital turut mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran baru, seperti pembelajaran berbasis teknologi, e-learning, flipped classroom, dan personalized learning”. Jadi faktor yang mempengaruhi adanya inovasi adalah perkembangan teknologi digital.

Chaerunisa (dalam Lema, 2023: 3) menjelaskan bahwa

ketrampilan kreativitas dan inovasi pada siswa dapat dibangun dengan adanya dorongan internal yang berasal dari kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan dorongan eksternal yang berasal dari upaya pendidik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa agar mereka bisa memperoleh dan mempunyai kemampuan softskill dan hardskill.

Sikap inovatif tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (dari dalam diri individu) dan eksternal (dari lingkungan). Faktor internal berupa motivasi diri dan kreativitas. Faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan sekitar termasuk orang tua dan guru. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam menciptakan dan menerapkan ide-ide baru secara nyata.

e. Cara Membentuk Karakter Inovatif

Menurut Diharto (2022: 95) cara membentuk inovatif adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih sering mengamati. Cobalah untuk mengamati lebih sering. Kreativitas dan inovasi timbul dari pengamatan yang kita lakukan. Amati lebih banyak dan biarlah pikiran kita mengalir secara natural saat kita mengamati sesuatu.
- 2) Menghubungkan diri dengan pemikiran yang baru. Cobalah untuk melakukan hal baru dan mempelajari keterampilan baru. Seperti membaca banyak buku atau menghadiri beberapa seminar yang diluar dari karier kita. Ingat, semakin kita memiliki keingintahuan yang tinggi, semakin besar peluang kita untuk memiliki kreativitas dan inovasi. Temukan pengetahuan baru atau keterampilan baru yang dapat dipelajari. Misalnya, mengambil kelas belajar bahasa asing, mengambil kelas pemrograman atau kelas lainnya.
- 3) Berbicara dengan rekan kerja atau atasan. Memiliki percakapan dengan orang lain merupakan cara yang baik untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasikita. Ini juga melatih kita untuk lebih memiliki empati. Ini juga dapat dilakukan di luar kerja. Misalnya, saat menghadiri seminar atau saat berada di sebuah pelatihan. Jangan

ragu untuk memulai percakapan dan membahas hal-hal luar biasa yang dapat membuka wawasan kita. Jadi, milikilah waktu rutin untuk dapat berdiskusi dan bertukar wawasan dengan orang lain.

- 4) Selalu bertanya ‘mengapa’. Ketika kita bertemu dengan orang-orang dan mencari untuk membantu mereka memecahkan masalah, apakah kita membentuk pendapat sendiri dengan cepat dan mengajukan banyak pertanyaan, kemungkinan untuk mengonfirmasi pendapat itu, atau apakah kita bertanya “mengapa” untuk berusaha menemukan jawaban, atau hanya sekedar mendengarkan saja? Bertanya ‘mengapa’ akan membantu kita untuk memiliki pemikiran yang jauh lebih kritis. Berpikirkritis merupakan jembatan yang menghubungkan kita dengan kreativitas dan inovasi. Jadi, bertanyalah mengapa, dengarkan penjelasannya dan munculkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran kita. Kemudian, temukan jawaban atas pertanyaan tersebut.
- 5) Mengatur ulang sudut pandang terhadap tantangan yang kita hadapi. Ketika kita menutup diri terhadap tantangan yang kita hadapi, atur ulang tantangan tersebut. Jangan melihat tantangan sebagai penghalang kita untuk mencapai tujuan. Ganti perspektif tersebut, lihatlah tantangan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri kita dan kesempatan untuk mencoba hal-hal terbaik yang bias kita lakukan. Jika gagal, jangan menyerah dan berputus asa. Lakukan lagi sampai kita benar-benar berhasil.
- 6) Membangun koneksi. Langkah terakhir untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi adalah dengan membangun jaringan. Lingkungan adalah factor pembentuk kita.
- 7) Jika kita menempatkan diri dalam lingkungan yang penuh dengan orang-orang yang kreatif dan inovatif, kita juga akan menjadi orang kreatif dan inovatif. Jadi, pastikan kita juga memilih lingkungan pergaulan yang tepat, yang mampu mendorong kita untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi

Judijanto (2024: 49) menjelaskan bahwa “analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penggunaan teknologi dan pola pikir inovatif yang mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya integrasi teknologi, begitu pula dengan kapasitas pemecahan masalah secara kreatif”. Jadi, pembentukan karakter inovatif, salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi.

Lema (2023: 13) menjelaskan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta dapat mengembangkan ketrampilan kreativitas dan inovasi siswa SMP yang merupakan salah satu ketrampilan abad 21”. Jadi, inovatif dapat dibentuk melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Herak (2019: 13) menjelaskan bahwa “pelaksanaan pembelajaran IPA melalui pendekatan STEM pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kupang dengan materi sistem ekskresi dapat meningkatkan inovasi siswa”. Jadi, karakter inovatif dapat dibentuk melalui pendekatan STEM atau integrasi dari pembelajaran sains, teknologi, teknik, dan matematika.

Dari teori di atas dapat dirinci bahwa cara membentuk karakter inovatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : 1) Memberikan kebebasan berpikir dan berkeksperimen; 2) Menerapkan pembelajaran kontekstual; 3) Menerapkan pembelajaran berbasis masalah; 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa; 5) Memberikan apresiasi dan 6) Memanfaatkan teknologi.

f. Pentingnya Karakter Inovatif

Herak (2019: 10) menjelaskan bahwa “individu yang inovasi akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat”. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat Hasriadi (2022: 137) yang menyatakan bahwa

Perkembangan zaman semakin menuntut adanya perubahan yang secara signifikan sehingga kita mampu bersaing dengan bangsa asing. Namun, persaingan tersebut tidak dapat dipungkiri, sebab masyarakat Indonesia masih mempertahankan pola pikirnya yaitu kerja keras tanpa adanya inovasi, tidak seperti bangsa asing mereka melakukan inovasi baik dalam dunia pendidikan maupun perekonomian mereka.

Jadi karakter inovatif sangat penting untuk seseorang atau perusahaan bisa bertahan dalam persaingan karena kerja keras saja tidak cukup.

Selanjutnya Ayuni dkk., (2024: 628) menjelaskan bahwa “berpikir kreatif dan inovatif penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah”. Karakter inovatif penting untuk membantu mencari solusi ketika menghadapi permasalahan yang ditemukan.

Adapun pentingnya karakter inovatif dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: 1) Menumbuhkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan; 2) Mendorong terciptanya solusi dan pembaruan; 3) Meningkatkan daya saing dan kualitas hidup; 4) Membangun kepribadian mandiri, percaya diri, dan tangguh dan 5) Menjadi dasar bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan bangsa.

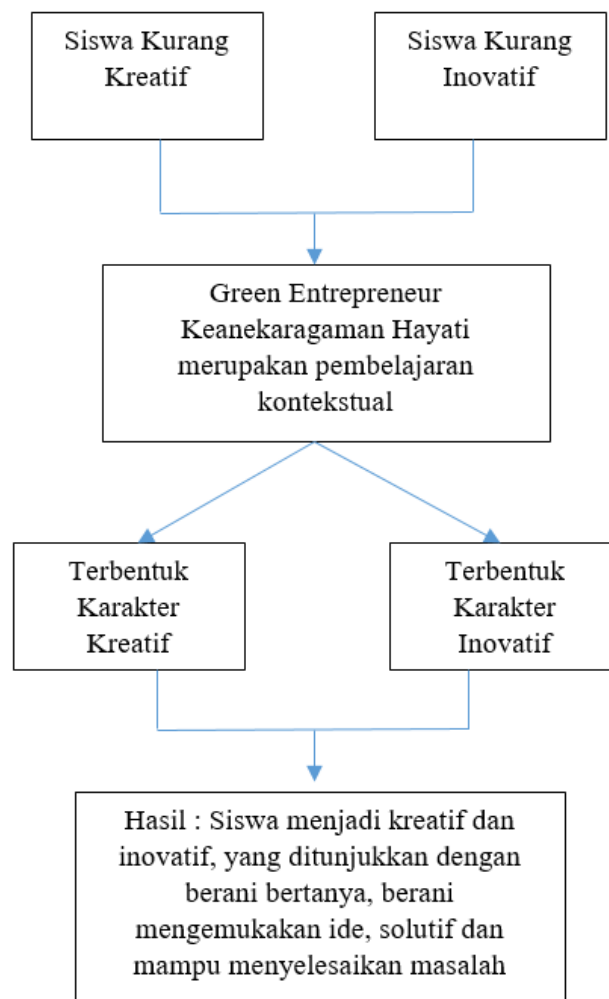
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 4 Madiun, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Pertama, peserta didik cenderung kurang kreatif dan inovatif. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan ide yang terbatas, cenderung meniru, pasif, dan hanya mengikuti pendapat teman. Mereka takut gagal, tidak tertarik melakukan modifikasi, dan kurang mampu mengembangkan gagasan baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa masih rendah.

Kedua, pembelajaran IPS masih kurang kontekstual. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis, belum banyak melibatkan siswa dalam pengalaman langsung atau proyek berbasis lingkungan. Padahal, pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar siswa dapat belajar melalui pengalaman. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang kontekstual, dengan mengaitkan konsep IPS dengan realitas kehidupan siswa, mendorong kreativitas dan inovasi, melalui kegiatan eksploratif dan aplikatif dan menumbuhkan karakter produktif dan peduli lingkungan.

Salah satu alternatif yang relevan adalah kegiatan GEN KEHATI (*Green Entrepreneur Keanekaragaman Hayati*). Kegiatan ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah menjadi produk bernilai ekonomi dan ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan dalam praktik nyata berbasis wirausaha hijau (*green entrepreneurship*). Melalui kegiatan ini pula dapat terbentuk karakter kreatif dan inovatif siswa.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Perkembangan paradigma pendidikan saat ini menuntut integrasi antara pendidikan karakter, kewirausahaan berkelanjutan dan literasi lingkungan. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya *green entrepreneur*. Fokus penelitian terdahulu lebih banyak diarahkan pada aspek ekonomi dan bisnis hijau bagi pelaku usaha, mahasiswa dan komunitas masyarakat. Implementasi konsep *green entrepreneur* dalam konteks pendidikan menengah,

khususnya pembelajaran IPS di SMP, masih sangat terbatas. Padahal, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan perilaku sosial ekonomi siswa yang berlandaskan pada prinsip keberlanjutan dan kepedulian lingkungan.

Di bawah ini peneliti menyajikan kebaruan penelitian yang ada hubungannya dengan judul peneliti yaitu tentang *green entrepreneur*, karakter kreatif dan inovatif siswa. *Green entrepreneur* pada penelitian terdahulu dapat dibentuk dari proses *green economy* dan *green entrepreneurial orientation*. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa kewirausahaan hijau yang memadukan keberlanjutan lingkungan dengan inovasi bisnis, memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Terkait karakter kreatif dan inovatif, penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa penggunaan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, sesuai 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity and innovation*). Karakter kreatif dan inovatif juga dapat dibentuk melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model *project based learning* mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta dapat mengembangkan ketrampilan kreativitas dan inovasi siswa SMP yang merupakan salah satu ketrampilan abad 21. Dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti implementasi *green entrepreneur* keanekaragaman hayati dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter kreatif dan inovatif siswa.

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitian

No	Nama Pengarang, Tahun, Judul, Asal Universitas	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1	Jaka Ramdani; Tahun 2022; <i>Internalization of green social work values in the Climate Village Program in Ujungalang Village Cilacap Regency</i> ; https://jurnal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/49823/21476	Jurnal Harmoni Sosial, Jurnal Pendidikan IPS, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2022: 27- 33	Pendekatan berbasis lingkungan dapat membentuk karakter peduli dan tanggung jawab sosial.
2	Depict Pristine Adi; Tahun 2025; <i>Living laboratory of regional potential for social studies learning to enhance students' collaboration and communication</i> ; https://jurnal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/89814/24362	Jurnal Harmoni Sosial, Jurnal Pendidikan IPS, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2025: 176 - 190	Lingkungan dan keanekaragaman lokal sebagai media pembelajaran IPS
3	Kartika Nuringsih, Nuryasman MN, dan Jovita Aurellia Rosa; Tahun 2022; Mendorong Green Entrepreneurial Intention Melalui Green Economy Dan Green Entrepreneurial Orientation; Universitas Tarumane	Jurnal Ekonomi/Volume XXVII, No. 03 November 2022: 417-440	Hasil studi menunjukan terbentuknya persepsi mahasiswa pada green economy sehingga diharapkan dapat mendukung tumbuhnya minat mahasiswa dalam green entrepreneurship.

	Gara; http://dx.doi.org/10.24912/je.v27i3.1203		
4	Leni Kurnia Oktaviani, Rahmad Wahyu Hidayat, Tahun 2025; Hijau Adalah Masa Depan: Kewirausahaan Hijau Menyongsong Sdgs Melalui Analisis Bibliometrik, Universitas Pahlawan;https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS	Department of Digital Business Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS) Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 4927-4931 P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X	Kewirausahaan hijau yang memadukan keberlanjutan lingkungan dengan inovasi bisnis, memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan.
5	Yunita Lema, Atip Nurwahyunani, Muhammad Syaipul Hayat, Febrina Rachmawati, Tahun 2023; Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PjBL Materi Bioteknologi Untuk Mengembangkan Ketrampilan Kreativitas dan Inovasi Siswa SMP, Universitas PGRI Semarang; https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2798/2113	Innovative: Journal Of Sosial Science Research, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 7229-7243, E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246	Pembelajaran berdiferensiasi dengan model project based learning mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta dapat mengembangkan ketrampilan kreativitas dan inovasi siswa SMP yang merupakan salah satu ketrampilan abad 21.
